

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya diriny, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pelaksanaan pendidikan tidak luput dari peran guru. Guru menjadi komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan diantaranya bertugas menyampaikan materi pelajaran, melakukan penilaian, memberikan suri tauladan atau nasehat untuk siswa. Komponen penting lainnya selain guru adalah salah satunya kurikulum. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai ruh dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kedudukan kurikulum dalam kegiatan *administrative* sekolah memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi, kurikulum tidak akan memberi imbas apapun ketika tidak direalisasikan dengan tata laksana yang baik, tepat, dan cermat di sekolah. Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis. Bahkan kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Karena peran kurikulum sangat penting maka menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan.

Pada kurikulum yang diterapkan di sekolah, masing-masing mempunyai standar nasional pendidikan yaitu salah satunya standar penilaian. Standar penilaian berfungsi untuk mengetahui hasil belajar dan prestasi siswa dan menentukan apakah siswa mengalami peningkatan atau tidak dalam bidang akademik maupun *non* akademik. Sedangkan pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 yang mengatur tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 1 menjelaskan bahwa :

1. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
2. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
4. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
6. Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa dilatih untuk dapat berkarya sesuai dengan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa serta dalam pembelajaran siswa juga dilatih untuk bersikap tanggung jawab dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam menaati peraturan yang ada di sekolah serta bersikap sopan terhadap guru maupun teman. Di dalam kurikulum 2013, siswa tidak hanya diajari agar pandai dan cakap dalam semua mata pelajaran namun juga diajari untuk menjadi manusia yang taat terhadap Allah SWT. Siswa dibiasakan untuk tepat waktu dalam menjalankan ibadah. Jadi, siswa setelah lulus dari sekolah dasar akan lebih siap menghadapi pendidikan yang lebih tinggi serta menjunjung tinggi nilai moral dan spiritual yang telah dipelajari di sekolah.

Pada penerapan Kurikulum 2013 memang banyak manfaat yang dirasakan oleh guru, siswa maupun orang tua, namun tidak sedikit juga menimbulkan masalah yang dirasakan oleh para guru. Masalah yang dihadapi oleh para guru adalah dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan kegiatan penilaian, para guru merasakan penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai beban terutama dalam hal melakukan teknik dan prosedur, pengolahan dan pelaporan hasil penilaian. Standar Penilaian Pendidikan (SPP) sebagaimana tertuang pada Permendiknas No. 20 Tahun 2007 merupakan penjabaran dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang sekarang telah disempurnakan menjadi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Munculnya masalah tersebut, berdampak pada kurikulum yang diterapkan di sekolah. Banyak sekolah yang kembali menerapkan kurikulum yang lama, karena para guru merasa penilaian pada kurikulum yang lama lebih mudah dipahami dan tidak rumit serta hanya mengacu pada aspek pengetahuan. Sedangkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat tetap menerapkan kurikulum 2013, pelaksanaan penilaian autentik pun berjalan dengan lancar. Sekolah selalu bersikap terbuka dan berusaha untuk menyesuaikan Permendikbud yang diberlakukan. Guru menikmati dengan sistem penilaian autentik yang ada. Walaupun guru merasa sedikit tertekan dengan materi yang menumpuk, tetapi guru berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan berguna untuk memberikan semangat bagi siswa untuk rajin bersekolah dan tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton. Dibalik itu semua terdapat ketidakpuasan dari pihak orang tua, karena bentuk rapor yang diterima orang tua hanya sebatas predikat dan deskripsi. Sedangkan orang tua ingin nilai nyata yang didapat oleh anaknya yang bukan hanya predikat dan deskripsi, bahkan orang tua atau wali murid tidak ragu untuk menanyakan nilai anaknya di Dinas Pendidikan.

Adanya masalah atau kesenjangan yang dihadapi oleh guru, maka solusi yang dapat dilakukan adalah mengadakan *workshop* atau pelatihan serta sosialisasi untuk guru yang memuat tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran serta penilaian. Pada pelatihan dan sosialisasi yang diadakan jangan hanya diadakan sekali, namun dapat diadakan sebulan sekali agar guru tidak mudah lupa. Dengan diadakannya *workshop* yang membahas tentang pelaksanaan kurikulum 2013 serta penilaiannya, guru dapat mempersiapkan diri lebih baik lagi pada penerapan kurikulum selanjutnya. Menurut American Library Association dalam Majid (2015: 57) Penilaian Autentik adalah suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran terhadap kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian kualitatif dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Penilaian Autentik yang Telah Disempurnakan Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi guru terhadap penilaian autentik yang telah disempurnakan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat?
3. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penilaian autentik yang telah disempurnakan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.

2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat.
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan penilaian autentik yang diterapkan di sekolah dasar.
 - b. Menambah informasi dan referensi tentang tata cara penilaian autentik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah
 - 1) Pelaksanaan penilaian autentik di sekolah lebih tertata dengan rapi dan merata di semua kelas.
 - 2) Sebagai masukan dalam penerapan penilaian autentik.
 - b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik sesuai Permendikbud Nomor 23 tahun 2016.
 - c. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi masukan dalam merancang kurikulum yang lebih matang dan meminimalisir munculnya masalah atau kesenjangan.
 - d. Bagi Peneliti

Dapat menambah informasi dan wawasan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 serta standar penilaiannya.